

HUBUNGAN ANTARA STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK USIA 4-6 TAHUN DI KABUPATEN NGADA TAHUN 2020

Florentina Sanggu¹⁾, Elisabeth Tantiana Ngura²⁾, Yanuarius Ricardus Natal³⁾

^{1,2}Program Studi PGPAUD, ³Program Studi PJKR
STKIP Citra Bakti

¹florentinasunggu@gmail.com ²Elisabethngura@gmail.com,

³yanuariusrichardus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *stunting* dengan perkembangan motorik anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 4-6 tahun yang tergolong *stunting*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi perkembangan anak *stunting* usia 4-6 tahun. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *regresi logistik multinomial* dengan bantuan program SPSS26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .010 lebih kecil dari $\alpha 0,05$, 2) terdapat hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .006 lebih kecil dari $\alpha 0,05$, 3) terdapat hubungan antara usia dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai Sig .000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikansi antara *stunting* dengan perkembangan motorik anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada dengan nilai jenis kelamin (X1) sig .010, status gizi (X2) sig .006, dan usia (X3) sig .000 yang artinya semua variabel Sig. lebih kecil dari $\alpha (0,05)$.

Abstract

This study aims to determine the relationship between stunting with the motor development of 4-6 years old children in Ngada's 2020 Regency. The population in this study is 4-6 years old stunting child in West Golewa district, Ngada Regency. The sample in this study is 30 childrens aged 4-6 years old stunting. Data in this study were obtained through observation and interview of the stunting child aged 4-6 years. Data were analyzed by using multinomial logistic regressim analysis with the help of SPSS26 program. The results showed that 1) there was a confiction relationship between the gender with motor development of the 4-6 years old stunting child in the Ngada distriet with sig .010 scares smaller $\alpha 0,05$, 2) there was a relation between nutritional status with the motor development of childrens stunting childrens age 4-6 years old in Ngada distriet with sig. 006 scares smaller $\alpha 0,05$, 3) there was relationship between age with the motor development of the stunting aged 4-6 years old in Ngada destinations with sig. 000 scares smaller $\alpha 0,05$. Conclusion in this study is significant relationship between stunting with the motor development child of 4-6 years in Ngada distriet with the value of gender (xi) sig. 010, nutritional status (x2) sig. 006, and age (x3) sig. 000 the meaning of all variables sig. Smaller $\alpha 0,05$.

Sejarah Artikel

Diterima: 10-01-2021
Direview: 11-01-2021
Disetujui: 29-01-2021

Kata Kunci

stunting,
perkembangan motorik
anak usia 4-6 tahun

Article History

Received: 10-01-2021
Reviewed: 11-01-2021
Published: 29-01-2021

Key Words

stunting, the motor
development child of 4-
6 years old

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan oleh seseorang melalui pengajaran dan penelitian tanpa henti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Natal, 2017:269) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses humanisasi yaitu proses penyempurnaan kemanusiaan yang berlangsung terus-menerus. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan mempunyai dasar yang paling dalam, karena pada dasarnya berbicara tentang pendidikan, juga berbicara tentang harkat dan martabat serta nilai-nilai insani. Secara umum konsep pendidikan dipahami sebagai aktivitas fundamental hidup manusia sehingga dapat mengubah dan menentukan kehidupan manusia itu sendiri.

Pendidikan dapat digapai oleh siapa saja apa bila individu tersebut mempunyai niat yang baik. Dalam menggapai sebuah cita-cita tentunya melalui dunia pendidikan yang dilalui secara bertahap, yang dimulai dari pendidikan pra sekolah sampai pada pendidikan tinggi. Pendidikan yang paling mendasar dalam semua tahapan pendidikan adalah pendidikan anak usia dini yang dimulai sejak anak masi berusia dini, yaitu anak-anak masi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pendidikan anak usia dini inilah yang menjadi fondasi sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Usia dini juga dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yang merupakan usia yang sangat menyenangkan jika dibanding usia-usia selanjutnya. Sedangkan menurut Mansur (dalam Sari, 2019:5) anak usia dini adalah individu yang bersifat unik karena sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Individu tersebut mempunyai pola tumbuh dan kembang yang khas sesuai dengan tingkatan pertumbuhan dan perkembangannya.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang berlangsung seumur usia dini yang meliputi perkembangan fisik, bahasa, kognitif, dan sosial emosionalnya. Hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih sempurna dan kompleks dalam kemampuan bergerak. Sujiono (dalam Dhone, 2019:9) pada anak usia taman kanak-kanak (TK) perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu kemampuan pada anak TK yang berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak (Dhone, 2019:9).

Perkembangan motorik adalah kemampuan gerak, baik gerak motorik halus, maupun motorik kasar. Masa peka ini berlangsung selama masa perkembangan *fetus* (bayi sebelum lahir) hingga usia 6 tahun (Suyadi, 2015: 102). Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam suatu individu berupa bentuk perubahan fisik misalnya lengan, kaki, otot dan perubahan dalam bentuk

fungsi misalnya kelenturan otot serta keterampilan bergerak sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang luas melalui interaksinya. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan dan permainan yang dapat mereka lakukan. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin didapatkan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh (Dhone, 2019: 9).

Untuk dapat melakukan aktivitas motorik kasar dan halus seseorang tentunya didukung oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan aktivitas motorik tersebut seperti usia, jenis kelamin, dan status gizi. Tiap jenis kelamin, usia, dan status gizi seseorang memiliki kemampuan motorik yang berbeda. Perkembangan dengan jenis kelamin laki-laki setelah lahir akan cenderung lebih cepat dibandingkan dengan anak perempuan, serta akan bertahan sampai waktu tertentu. Hal tersebut dipengaruhi oleh hormon testosteron yang lebih tinggi pada bayi laki-laki dibandingkan dengan bayi perempuan (Maharani:2018). Sedangkan menurut Utami (2012:4) bayi yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan perkembangan motorik kasarnya 0,68 kali lebih kecil daripada bayi perempuan. Faktor lain yang berhubungan dengan aktivitas motorik anak adalah usia. Usia seseorang akan berpengaruh juga terhadap perkembangan motoriknya. Hal ini dikarenakan setiap individu melewati tahapan perkembangan sesuai dengan usianya masing-masing.

Selain faktor jenis kelamin dan usia yang berhubungan dengan aktivitas motorik anak, ada faktor status gizi yang juga berhubungan dengan aktivitas motorik anak. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi. Zat-zat gizi yang dikonsumsi oleh anak akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Perbedaan status gizi anak memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak, di mana jika gizi yang tidak dikonsumsi dengan baik maka perkembangan anak akan terhambat. Apabila anak mengalami kekurangan gizi akan berdampak pada keterbatasan pertumbuhan, rentan terhadap penyakit, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak dibandingkan dengan anak yang berstatus gizi baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan motorik dilihat dari tiga sisi yaitu dari sisi usia, jenis kelamin, dan status gizi. Dari ketiga sisi ini bisa diketahui perkembangan motorik kasar dan halus seseorang. Perkembangan motorik kasar dan halus anak tentunya berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan motorik individu yang tidak maksimal atau yang tidak sesuai dengan kematangan usianya salah satunya disebabkan oleh *stunting*.

Stunting termasuk masalah yang ditemukan di Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang di Asia Tenggara. Berdasarkan *United International Children's Emergency Fund (UNICEF)* menyebutkan bahwa satu dari tiga anak berstatus *stunting*. Sekitar 40% anak di pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Maka dari itu

beberapa inisiatif dari *UNICEF* agar bisa menciptakan lingkungan yang sehat untuk pencegahan *stunting* melalui peluncuran Gerakan Sadar Gizi Nasional (*Scaling Up Nutrition-SUN*).

Stunting adalah kondisi di mana terjadinya kekurangan gizi yang bersifat kronis yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan akan gizi dalam diri suatu individu dan terjadi dalam waktu yang cukup lama. (Fitrah, 2013:2). Individu yang mengalami *stunting* terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat ketika anak berusia dua tahun. Faktor penyebab terjadinya *stunting* salah satunya adalah kekurangan gizi pada seribu hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami kekurangan gizi akan meningkatkan angka kematian bayi dan anak, sehingga mengakibatkan penderitanya mudah sakit serta keadaan postur tubuh tidak maksimal ketika dewasa. *Stunting* berhubungan dengan meningkatnya resiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Rustam dkk, 2019:123). Kemampuan motorik individu *stunting* juga menurun sehingga berakibat kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Sutarto dkk, 2018:541).

Kasus *stunting* bukan hanya terjadi secara nasional, namun juga secara global. Secara global, sekitar 162 juta anak usia di bawah lima tahun mengalami *stunting*. *Global Nutrition Report* tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan *overweight* pada balita (Kemenkes RI, 2016). Kasus pendek pada balita mencapai 23.8 juta pada tahun 2013, dijumpai sejumlah 4.8 juta lahir pendek, dan 8.9 juta balita pendek, serta berlanjut pada anak usia sekolah (5-18 tahun) mencapai angka 20,8 juta.

Indonesia memiliki permasalahan gizi yang cukup berat dengan ditandai banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik perempuan maupun laki-laki. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan, tingginya angka absensi, tingginya angka putus sekolah merupakan masalah usia sekolah yang disebabkan oleh salah satunya faktor gizi. Permasalahan gizi utama yang dihadapi Indonesia adalah kejadian balita *stunting*. Berdasarkan data pemantauan status gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. Selanjutnya prevalensi balita pendek diperoleh dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang juga menjadi ukuran keberhasilan program yang sudah diupayakan oleh pemerintah yaitu mencapai 30, 8%. Sedangkan prevalensi *stunting* pada tahun 2019 sudah menurun 3,1%, jadi untuk prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,67%. Jadi bisa disimpulkan bahwa Indonesia tergolong negara yang mempunyai prevalensi

stunting yang tinggi. Sehingga permasalahan ini perlu dilakukan penanganan yang serius agar tidak terjadi lagi di generasi bangsa Indonesia selanjutnya.

Berbicara tentang angka *stunting* di negara Indonesia tidak terlepas dari provinsi Nusa Tenggara Timur yang adalah salah satu provinsi di dalam negara kesatuan RI ini. *Stunting* tidak hanya terdapat di negara Indonesia secara umum namun juga di provinsi secara khusus. Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari 34 provinsi yang berada di Indonesia. Membahas masalah *stunting*, provinsi ini tidak terluput dari masalah *stunting* tersebut. Masalah *stunting* di NTT mencapai 40,3% dengan perincian kategori sangat pendek 18%, dan pendek 22,3%, sementara itu prevalensi kekerdilan nasional sebesar 29,6%. Pernyataan ini berdasarkan sebuah studi kesehatan yang menyebutkan kasus kekerdilan bayi berusia di bawah lima tahun di provinsi NTT lebih besar dibanding secara nasional. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa provinsi NTT termasuk salah satu provinsi dengan angka *stunting* tertinggi.

Apabila NTT termasuk provinsi dengan angka *stunting* tertinggi maka Kabupaten Ngada termasuk di dalam kategori Kabupaten yang tidak luput dari masalah *stunting*. *Stunting* menjadi salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat Kabupaten Ngada saat ini. Jumlah kasus *stunting* di Kabupaten Ngada saat ini cukup tinggi. Karena berdasarkan wawancara dengan ibu Maria Angelina Ragha sebagai kepala bidang menangani kasus *stunting* di Kabupaten Ngada pada tanggal 12 Februari 2020, beliau menyebutkan bahwa persentase *stunting* di Kabupaten Ngada untuk dua tahun terakhir mencapai 15,46% dengan jumlah anak yang *stunting* yaitu 1.684 anak.

Beliau juga menerangkan bahwa masalah *stunting* masih terjadi disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan nutrisi kepada anak serta keterbatasannya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengelola makanan yang bersih dan sehat. Hal ini menjadi keprihatinan Kabupaten Ngada untuk segera mengatasinya. Kabupaten Ngada mengupayakan untuk menuntaskan masalah balita *stunting* dengan aksi konvergensi program dan kegiatan spesifik melalui dinas kesehatan serta kolaborasi dengan perangkat daerah lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan pihak kesehatan Kabupaten Ngada serta data yang diperoleh dari dinas kesehatan diketahui bahwa Kecamatan Golewa Barat juga tidak terluput dari masalah *stunting*. Kecamatan Golewa Barat sebagai salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Ngada yang memiliki angka *stunting* berjumlah 206 orang. Maka dari itu *stunting* termasuk masalah yang serius dan menjadi pokok utama dalam upaya memberantasnya. *Stunting* bisa menghambat perkembangan seseorang termasuk salah satunya adalah menghambat perkembangan motorik anak. Mengingat pernyataan tersebut bahwa *stunting* adalah masalah yang serius, *stunting* semakin merajalela di Indonesia yang di dalamnya termasuk Kecamatan Golewa Barat Kabupaten

Ngada, maka dari itu upaya-upaya harus terus dilakukan agar masalah *stunting* di Kabupaten Ngada ini bisa terselesaikan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin, status gizi, dan usia dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada. Sedangkan manfaat dapat memberikan kontribusi kepada bidang pelayanan kesehatan maupun dalam bidang pendidikan mengenai hubungan *stunting* terhadap perkembangan motorik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitiannya ini merupakan penelitian *ex post facto* karena variabel independen dalam penelitian ini tidak diperlakukan khusus, melainkan hanya mengungkapkan fakta berdasarkan gejala yang telah ada pada individu responden sebelum penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 08 Juni sampai pada tanggal 08 Juli 2020. Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Mangulewa, yang terdiri dari 4 desa/kelurahan yakni desa Sobo, desa Rakalaba, desa Sobo I, serta kelurahan Mangulewa kecamatan Golewa Barat kabupaten Ngada. Populasi dalam penelitian ini adalah anak *stunting* usia 4-6 tahun dari ke tiga desa serta satu kelurahan yakni desa Rakalaba, desa Sobo, desa Sobo I, serta kelurahan Mangulewa Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 anak usia 4-6 tahun yang tergolong *stunting*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah *stunting* dan variabel terikat adalah perkembangan motorik anak.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang terjadi sejak anak mulai dalam kandungan dan mulai nampak pada saat anak berusia 2 tahun, yang diakibatkan oleh kurangnya asupan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. Perkembangan motorik anak adalah perubahan dalam bentuk fisik yang dikendalikan oleh otot-otot tubuh. Data dikumpulkan melalui observasi perkembangan motorik anak, wawancara orang tua, wawancara program gizi puskesmas Mangulewa, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis *regresi logistik multinomial*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak dapat disimpulkan bahwa orang tua berupaya mengatasi *stunting* pada anak yaitu mengganti pola makan anak, serta anak diberi minum susu. Selain mengatasi masalah *stunting* dengan cara tersebut di atas, orang tua juga selalu ke posyandu untuk mengecek kondisi kesehatan tubuh anak.

Sedangkan berdasarkan wawancara dengan program gizi Puskesmas Mangulewa dapat disimpulkan bahwa benar adanya anak yang mengalami *stunting* di Puskesmas Mangulewa, kemudian dijelaskan bahwa berbagai kegiatan telah dilakukan dalam upaya mencegah masalah *stunting* di wilayah Puskesmas Mangulewa seperti Survei lance gizi serta deteksi dini tumbuh kembang anak, Pemberdayaan masyarakat melalui PM T untuk ibu dan balita, Menyuruh masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat menanam sayur-sayuran atau dengan istilah “pindah pasar ke rumah”.

Pengujian hipotesis

Tabel 7 Uji Parsial

Effect	Likelihood Ratio Tests			
	Model Fitting Criteria -2 Log Likelihood of Reduced Model	Likelihood Ratio Tests Chi-Square	Df	Sig.
Intercept	121.697 ^a	.000	0	
Jenis Kelamin (X1)	134.968	13.271	4	.010
Status Gizi (X2)	130.601	18.904	4	.006
Usia (X3)	196.780	75.083	4	.000

Berdasarkan tabel dapat disimpulkan bahwa hasil uji parsial, yang dapat dilihat pada nilai Jenis Kelamin (X1), Status Gizi (X2), Usia (X3) pada variabel sig. Lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel *independent* baik jenis kelamin (X1), status gizi (X2), usia (X3) berpengaruh terhadap variabel *dependent* perkembangan motorik (Y).

Pembahasan

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis). *Stunting* juga merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangnya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat penyakit tertentu (Teja (2019:14). *Stunting* diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi, atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. *Stunting* selalu dimulai dari penurunan berat badan, dari berat badan normal tiba-tiba menurun. Menurut Kemenkes RI, balita pendek atau *stunting* bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur tinggi atau berat badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya.

Ada lima faktor utama penyebab *stunting* yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Faktor yang berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita tidak sama antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sehingga upaya

penanggulangannya harus disesuaikan dengan faktor yang mempengaruhi. Anak balita *stunting* cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.

Berdasarkan observasi peneliti selama penelitian diketahui bahwa anak usia 4 dan 5 tahun yang mengalami *stunting* sudah bisa melakukan beberapa kegiatan yang diminta oleh peneliti namun masih dengan bantuan peneliti atau orang tua, jadi kesimpulannya bahwa anak *stunting* usia 4 dan 5 tahun belum bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Komentar yang diberikan oleh beberapa orang tua yang tidak menerima kondisi anak mereka dikatakan *stunting*. Alasan lain juga disampaikan oleh orang tua bahwa anak belum bisa melakukan sesuatu itu bukan karena status anaknya yang *stunting* melainkan karena anak-anak mereka belum berada dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Keadaan ini berdampak pada anak-anak *stunting* yang diamati oleh peneliti lebih banyak anak yang kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang seharusnya bisa dilakukan pada usianya masih kurang seperti melakukan gerakan melipat, menggunting, melompat di atas kertas, serta melempar bola ke dalam keranjang nampak sedikit berbeda dengan anak-anak yang sudah mengenal lingkungan PAUD.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi, jenis kelamin, dan usia dengan perkembangan motorik anak *stunting*. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh bahwa nilai Jenis Kelamin (X1), Status Gizi (X2), Usia (X3) pada variabel Sig. yang dimana semua variabel nilai Sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel *independent* baik Jenis Kelamin (X1), Status Gizi (X2), Usia (X3) berpengaruh terhadap variabel *dependent* Perkembangan Motorik (Y).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pantaleon, dkk. (2015) yang berjudul “*Stunting* Berhubungan Dengan Perkembangan Motorik Anak Di Kecamatan Sedayu, Bantul, Yogyakarta” Hasil penelitian ini secara statistik, ada hubungan signifikan antara *stunting* dengan perkembangan motorik ($p=0,002$), namun tidak terdapat hubungan signifikan antara *stunting* dengan perkembangan kognitif, bahasa, sosioemosional, dan perkembangan adaptif baduta. Hasil uji multivariat menunjukkan bahwa *stunting* dan jenis kelamin secara statistik berkaitan dengan perkembangan motorik ($p<0,05$).

Hal ini juga sejalan dengan temuan Solihin, dkk. (2013) yang berjudul “Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah” Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 30,2 persen anak balita berstatus gizi tergolong pendek, 98,6 persen anak memiliki berat badan lahir normal, dan 76,7 persen anak mempunyai panjang lahir normal. Tingkat perkembangan kognitif (54,8%)

dan motorik halus (68,5%) anak tergolong rendah, sementara tingkat perkembangan motorik kasar anak tergolong sedang (41,1%).

Berdasarkan teori pendukung dan hasil kajian empiris menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan motorik anak usia 4-6 tahun dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi, usia, jenis kelamin dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga (3) desa serta satu (1) kelurahan di Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada pada tanggal 08 Juni sampai dengan 08 Juli 2020. Populasi dalam penelitian adalah 32 orang anak *stunting* yang berusia 4-6 tahun, dan sampel pada penelitian ini adalah 30 orang anak *stunting* yang berusia 4-6 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi, usia, jenis kelamin dengan perkembangan motorik anak *stunting* usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada melalui hasil uji parsial, yang dapat dilihat pada nilai Jenis Kelamin (X1), Status Gizi (X2), Usia (X3) pada variabel Sig yang dimana semua variabel nilai Sig. lebih kecil dari nilai α (0,05) artinya semua variabel *independent* baik Jenis Kelamin (X1), Status Gizi (X2), Usia (X3) berpengaruh terhadap variabel *dependent* Perkembangan Motorik (Y). Maka dengan demikian terdapat hubungan antara *stunting* dengan perkembangan anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Ngada.

Saran

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan orang tua terhadap anak dengan memberikan kegiatan serta mengasuh anak yang sesuai dengan perkembangan anak. Bagi ibu hamil diharapkan selalu mencukupi gizi bagi janinnya agar tumbuh kembangnya dapat berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Amelia. (2014). "Hubungan asupan zat gizi (energi, protein, besi dan seng), *stunting* dan stimulasi psikososial dengan status motorik anak usia 3-6 tahun di paud wilayah binaan puskesmas kecamatan kebayoran lama tahun 2014." *Skripsi*. <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id> diakses di Malanuza tanggal 14 Mei 2020.
- Dhone, Verni. *SKRIPSI* (2019). Pengembangan media *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK B Negeri Radha Tahun Pelajaran 2018/2019.

- Dyah Arini, Ayu Citra Mayasari, Muh Zul, Azhri Rustam. (2019). Gangguan perkembangan motorik dan kognitif pada anak toodler yang mengalami *stunting* di wilayah surabaya. *Journal Of Health Science And Prevention*. <http://jurnalfpk.uinsby.ac.id/index.php/jhsp> diakses di Malanuzza pada tanggal 11 Juli 2020.
- Ernawati, Fitrah. (2013). "Pengaruh asupan protein ibu hamil dan panjang badan bayi lahir terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12 bulan Kabupaten Bogor". *Jurnal peneltian gizi dan makanan*. Vol. 36, No. 1 hal 2 <https://www.journal.ipb.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 29 Januari 2020.
- Isjoni. (2014). *Model pembelajarn anak usia dini*. Bandung: Alfabeta
- Maharani A, Septa. (2018). "Hubungan pemberian asi eksklusif, jenis kelamin, status gizi terhadap perkembangan motorik anak". *Jurnal ilmu kesehatan*. <https://eprints.ums.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 21 Agustus 2020.
- Natal, YR. (2017). "Manusia vs Pendidikan: suatu kajian teoritis". 2nd Annual Proceeding. *jurnal ilmiah pendidikan Citra Bakti 2017*.<https://ejournal.citrabakti.ac.id/jipcb> diakses di Malanuzza pada tanggal 23 September 2020.
- Pantaleon, dkk. (2015). "*Stunting* berhubungan dengan perkembangan motorik anak di kecamatan sedayu, bantul, yogyakarta". *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia*. Vol. 3, No. 1 Hal10-21.<https://garuda.risetdikti.go.id> diakses di Malanusza tanggal 15 Februari 2020.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik deskripsi dan tinjauan kristis*. PT: Referens.
- Riskesdas. (2018). Penyajian pokok-pokok hasil riset kesehatan dasar 2018. *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian Kesehatan RI*. <https://www.Kesga.kemkes.go.id> diakses di Malanuzza tanggal 31 Januari 2020.
- Rustman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Ratna. (2019). "Pengaruh *stunting* terhadap perkembangan intelegensi pada anak usia dini". *Makalah*. <https://www.covesia.com> diakses di Malanuzza tanggal 29 Januari 2020.
- Solihin, dkk. (2013). "Kaitan antara status gizi, perkembangan kognitif, dan perkembangan motorik pada anak usia prasekolah". *Jurnal penelitian gizi dan makanan*. Vol.6, No.1. Hal 62-72. <https://www.journal.ipb.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 07 Februari 2020.
- Sutarto, dkk. (2018). "*Stunting*, faktor resiko dan pencegahannya". *Jurnal Agromedicine*. Vol. 5, No.1 hal541.<https://www.repository.lppm.unila.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 30 Januari 2019.
- Suyadi. (2015). *Teori pembelajaran anak usia dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Utami. (2012). Karakteristik perkembangan anak usia dini. <http://febrianiutami0711.wordpress.com/2012/12/17/karakteristik-perkembangan-anak-usia-dini/>. diakses di Malanuzza tanggal 21 Agustus 2020.
- Yesi Nurmalasari, Novaldo Yudhasena, Deviani Utami. (2019). "Hubungan *stunting* dengan perkembangan motorik kasar pada balita usia 6-59 bulan di desa mataram ilir kec. Seputih surabaya Kabupaten lampung tengah tahun 2019". *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, Volume 6, Nomor 4, Oktober 2019, Hal 264-265. <https://www.ejurnalmalahayati.ac.id> diakses di Malanuzza tanggal 14 Mei 2020